

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dan cara bagi seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal melalui sekolah atau perguruan tinggi. Kualitas suatu bangsa pun sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa maka semakin tinggi pula kualitas kehidupan bangsa tersebut.

Permasalahan yang timbul dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat kompleks, termasuk masalah pembelajaran matematika. Mata pelajaran matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang penting untuk disampaikan di sekolah. Matematika diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas dengan semua jenis dan program serta dengan jumlah jam yang relatif banyak dibandingkan dengan pelajaran lain.

Matematika perlu dibelajarkan kepada siswa karena matematika mengandung nilai-nilai yang sangat berguna untuk pembentukan sikap kepribadian yang utuh. Adapun beberapa sikap atau kepribadian yang dapat terbentuk antara lain sikap jujur, disiplin, teliti, kritis, sabar, tepat waktu, dan tanggung jawab. Sedangkan kemampuan yang dapat berkembang adalah kemampuan untuk berfikir kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Beberapa kemampuan ini dapat berkembang karena argumen-argumen di dalam matematika tersusun secara logis dan tepat, serta solusi-solusi dari masalah praktis dan analisis data selalu didukung oleh struktur-struktur teoritis yang kuat.

Proses pembelajaran matematika berlangsung seperti fenomena saat ini yang pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dalam kegiatan pengajaran matematika dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Suryadi (2010:6) mengatakan bahwa pada dasarnya pembelajaran matematika berkaitan dengan guru, siswa dan materi matematika. Pembelajaran matematika bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat mempelajari matematika sebagai pola pikir dalam kehidupan sehari-hari dan matematika sebagai ilmu. Seperti pada tujuan pembelajaran matematika, menurut Depdiknas tahun 2004 (dalam Herman, 2007:47) yaitu: (1) melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, (2) mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba, (3) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan gagasan.

Menurut Soedjadi (dalam Noto, 2014:56).Meningat betapa pentingnya matematika maka berbagai upaya telah dilakukan pemerintah maupun oleh berbagai pihak yang peduli. Berbagai upaya tersebut antara lain yaitu (1) penataran guru, (2) kualifikasi pendidikan guru, (3) pembaharuan kurikulum, (4) penerapan model atau pembelajaran baru, (5) penelitian tentang kesulitan dan kesalahan siswa dalam belajar matematika. Namun berbagai upaya tersebut belum mencapai upaya yang optimal, karena berbagai kendala dilapangan.

Merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, maka ruang lingkup materi matematika sangat luas seperti aljabar, pengukuran dan geometri, peluang dan statistik, trigonometri, serta kalkulus. Salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang penting untuk dipelajari adalah materi geometri. Menurut Abdussakir (dalam Yuwono, 2014:959) geometri menempati posisi khusus dalam kurikulum matematika sekolah, karena banyaknya konsep yang terdapat di dalamnya dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar geometri banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti peserta didik dapat menganalisis dan menafsirkan dunia mereka tinggal serta melengkapi dengan alat yang dapat diterapkan dalam bidang selain matematika, contohnya siswa dapat menghitung jumlah bak mandi, menghitung luas lahan, perkebunan, dll. Hal ini diperkuat oleh Sudam (dalam Wahyuni, 2013: 534) ia mengungkap tujuan belajar geometri yaitu: a) membangun kemampuan berfikir secara logis, b) membangun intuisi special mengenai dunia yang sebenarnya, c) menanamkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk belajar matematika yang lebih, d) mengajarkan membaca dan menginterpretasikan argument secara matematis.

Geometri mempunyai peluang yang lebih besar untuk dipahami siswa dibandingkan cabang matematika lain, karena ide-ide geometri sudah dikenal oleh peserta didik sejak sebelum mereka masuk sekolah, seperti objek geometri yang mempresentasikan bidang dan ruang.

Akan tetapi, pada kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa hasil belajar geometri masih cenderung rendah dan perlu ditingkatkan. Menurut Abdussakir

(dalam Yuwono, 2014:961) prestasi belajar geometri di Indonesia masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (dalam Yuwono, 2014:961) bahwa dalam mempelajari geometri terdapat beberapa kesalahan dan kesulitan yang dialami siswa yaitu: 1) salah dalam menyelesaikan soal-soal tentang garis sejajar, 2) kekeliruan siswa dalam membedakan bangun jajargenjang dan belah ketupat, 3) kurang menguasai konsep segi empat dengan benar, 4) kesulitan menggolongkan jenis-jenis segi empat yang mempunyai hubungan sifat-sifat yang sama. Kemudian pada hasil wawancara dengan salah satu pendidik yang mengajar di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo khususnya di kelas VII, beliau mengatakan bahwa peserta didik masih kesulitan dan salah dalam memahami konsep geometri khususnya segi empat, menentukan bangun segi empat seperti membedakan antara bangun datar belah ketupat dan bangun datar jajargenjang, dll. Sama seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas VIII bahwa ia masih kesulitan dalam membedakan antara bangun jajargenjang dan belah ketupat. Hal ini dikarenakan dari peserta didik itu sendiri, karena belum memahami konsep bangun itu sendiri secara utuh dan sering lupa akan sifat-sifat yang ada pada konsep itu.

Melihat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sunardi (dalam Yuwono, 2014:961), dan hasil wawancara pendidik dan peserta didik tersebut, tentu tidak menutup kemungkinan adanya kesulitan-kesulitan yang lain dialami siswa dalam mempelajari materi segi empat yang belum teridentifikasi dan dicari solusinya. Kesulitan dan kesalahan yang dihadapi siswa tersebut tentu akan menjadi “batu sandungan” bagi siswa dalam mempelajari materi segi empat secara utuh.

Sebagai seorang calon pendidik, muncul dorongan dalam diri peneliti untuk memecahkan masalah tersebut. Karena pada hakekatnya, guru juga merupakan salah satu profesi pelayan masyarakat seperti layaknya seorang dokter, namun klien dan perannya berbeda. Jika seorang dokter berusaha mengobati keluhan-keluhan pasiennya, maka guru berusaha untuk mengobati kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk dapat meracik “obat” yang tepat, maka tindakan yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah memeriksa dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

Kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar yang ditandai dengan tidak menguasai tingkatan penguasaan minimal (nilai yang diperoleh kurang dari enam), tidak mencapai prestasi yang semestinya, dan tidak mewujudkan tugas-tugas perkembangan, dan atau tidak mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan untuk belajar, Supartini (dalam Suworo 2013:85). Kesulitan belajar matematika merupakan suatu keadaan dimana siswa mendapatkan kendala atau hambatan dalam menerima dan menyerap pelajaran. Kesulitan tersebut cenderung terkait dengan objek matematika itu sendiri yang sifatnya abstrak, sehingga beberapa siswa sulit untuk memahaminya. Kesulitan dalam proses belajar seharusnya segera diantisipasi, terutama kesulitan belajar dari segi epistemologi. Kesulitan epistemology merupakan suatu kesulitan pada pengetahuan seseorang yang berasal dari diri sendiri dan factor materinya, dimana pengetahuan dasar yang dimilikinya siswa itu masih sangat lemah. Menurut Suwanto (2013:88) kesulitan belajar sering terjadi karena sifat materi yang hierarki yaitu mulai dari yang

paling mudah hingga yang paling sukar akan memerlukan pemahaman yang berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kesulitan belajar dari segi epistemology siswa pada materi bangun datar segi empat. Diharapkan dengan penelitian siswa akan diarahkan pada pembentukan suatu pemahaman yang utuh dan mampu mengaplikasikan konsep yang dipelajari. Selanjutnya penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “**Kajian Kesulitan Belajar Dari Segi Epistemologi Siswa Pada Materi Bangun Datar Segi Empat Di Sekolah Menengah Pertama (SMP)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan menggunakan pengetahuannya dalam mengidentifikasi bangun datar segi empat.
2. Terjadinya kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal disebabkan oleh konsep materi itu sendiri

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu meluas, maka permasalahannya dibatasi pada pokok bahasan bangun datar segi empat (persegi, persegi panjang, jajargenjang dan belah ketupat) dan kesulitan belajar yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar dari segi epistemologi. Kesulitan

epistemologis dipilih dengan asumsi bahwa pembelajaran matematika materi bangun datar segi empat yang telah diberikan guru dikelas sebelumnya sudah berjalan baik dan benar. Sehingga, kesulitan belajar yang paling mungkin muncul adalah kesulitan yang berasal dari peserta didik itu sendiri dan konsep materinya. Serta penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Gorontalo khususnya dikelas VII Semester II.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: seberapa besar kesulitan belajar dari segi epistemologis siswa yang terkait konsep bangun datar segi empat yang dialami siswa SMP Negeri 3 Gorontalo khususnya dikelas VII Semester II?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar dari segi epistemologi siswa di kelas VII SMPN 3 Gorontalo pada materi bangun datar segi empat.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi yang nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan yaitu:

1. Bagi peneliti, mengetahui kesulitan belajar dari segi epistemologi yang dialami siswa pada materi bangun datar segi empat.

2. Bagi guru matematika, diharapkan dapat menciptakan pembelajaran matematika berdasarkan karakteristik siswa melalui penelitian ini serta dapat menerapkan dan memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika secara optimal.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih memahami konsep bangun datar segi empat dalam pembelajaran matematika tanpa adanya kesalahan konsep yang akan berakibat pada pembelajaran matematika berikutnya